

**PENGARUH PENALARAN MORAL, RETALIASI, RELIGIUSITAS, DAN GENDER
TERHADAP NIAT MAHASISWA MELAKUKAN TINDAKAN *WHISTLEBLOWING*
(Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa)**

Sri Ayem

sri.ayem@ustjogja.ac.id

Rumdoni

romadhonindoni@gmail.com

Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of moral reasoning, retaliation, religiosity, and gender on student's intention to take whistleblowing. This reseach method uses quantitative descriptive methods and primary data in the form of a questionnaire distributed via google form. The sample in this study were accounting students at the Sarjanawiyata Tamansiswa University of 2017 and 2018, with a total of 84 respondents. The sampling technique used snowball sampling. The data analysis method uses multiple linear regression hypothesis test which is processed using the IBM SPSS version 20 program.

The result of this study indicated that moral reasoning, retaliation, and gender have no effect on the intention of students to take whistleblowing, while religiosity has a positive effect on students intension on take whistleblowing.)

Keywords : Moral Reasoning, Retaliation, Religiosity, Gender, Whistleblowing

I. Pendahuluan

Semakin maju dan berkembangnya perekonomian, praktik tindak kejahatan perekonomian juga semakin berkembang dengan berbagai macam bentuk. Praktik kejahatan itu dalam dunia akuntansi biasa disebut dengan kecurangan atau *fraud*. *Fraud* secara umum diartikan sebagai kecurangan atau penipuan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan secara material maupun non material (Handika & Sudaryanti, 2017). *Fraud* sering dilakukan karena ada kesempatan, peluang, tekanan, pembenaran atas apa yang dilakukan, dan dasar-dasar tertentu yang menjadi alasan untuk melakukannya (Nurharjanti, 2017).

Fenomena *whistleblowing* mulai dikenal publik setelah muncul beberapa kasus kecurangan pada perusahaan besar di Amerika Serikat. Kasus kecurangan yang paling terkenal adalah kasus Enron yang terjadi pada tahun 2001. Enron melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan agar kinerjanya terlihat baik (Malik, 2010). Manipulasi tersebut juga dilakukan supaya sahamnya tetap diminati investor. Kasus tersebut melibatkan Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen yang diketahui telah menanggapi laporan keuangan Enron selama bertahun-tahun. Kasus lain terjadi pada tahun 2003 pada perusahaan telekomunikasi besar WorldCom. WorldCom terbukti melakukan kecurangan pada laporan keuangan dengan menyembunyikan pendapatan yang merosot dan mempertahankan harga saham (Ayuningtyas, 2018). Selain itu WorldCom juga menggelembungkan dengan cara melakukan pencatatan akuntansi palsu.

Di Indonesia terdapat beberapa kasus kecurangan yang dapat terungkap karena *whistleblowing*, terutama terkait dengan praktik korupsi disektor pemerintahan. Seperti kasus yang melibatkan pegawai Direktorat Jenderal Pajak Gayus Tambunan yang terlibat

Pengaruh Penalaran Moral, Retaliasi, Religiusitas, dan Gender Terhadap Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan Whistleblowing| Sri Ayem dan Rumdoni

dalam kasus penggelapan pajak dan akhirnya terungkap oleh pernyataan Susno Duadji (Sulistomo, 2012). Dan kasus yang belum lama terjadi adalah kasus yang menyeret perusahaan asuransi milik BUMN, Jiwasraya. Kementerian dibawah kepemimpinan Erick Thohir mengaku melaporkan indikasi kecurangan di Jiwasraya ke Kejaksaan Agung (Kejagung) (CNNIndonesia, 2020). Hal tersebut dilakukan setelah pemerintah melihat secara rinci laporan keuangan perusahaan yang dinilai tidak transparan.

Untuk mendorong tindakan *whistleblowing* dan menyediakan perlindungan dan keamanan bagi seseorang yang mengungkapkan kecurangan, para pembuat kebijakan telah menciptakan peraturan-peraturan yang mengatur mengenai masalah ini. Amerika Serikat menerbitkan *Sarbanes Oxley (SOX) Act* pada 2002 yang merupakan regulasi yang paling mempengaruhi profesi auditing. Pada 10 November 2008 Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) menerbitkan Pedoman Sistem pelaporan dan Pelanggaran (SPP) atau *Whistleblowing System (WBS)*. Peraturan tersebut mewajibkan para karyawan untuk melaporkan kecurangan manajemen kepada pihak pembuat kebijakan yang sesuai (Setiawati & Sari, 2016). Menteri keuangan juga mengeluarkan *whistleblowing system*. Sistem yang diberinama WISE ini diluncurkan pada 5 Oktober 2011. Peraturan-peraturan tersebut mewajibkan para akuntan untuk melaporkan kecurangan manajemen kepada pihak pembuat kebijakan yang sesuai.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing*, diantaranya adalah penalaran moral, retaliasi, dan tingkat religiusitas. Penalaran moral diindikasikan sebagai faktor yang mendorong dilakukannya *whistleblowing*. Menurut Welton *et al.* (1994) dalam Ayuningtyas (2018) penalaran moral adalah proses yang diikuti individu dalam pengambilan keputusan yang melibatkan isu etika. Penalaran moral didefinisikan sebagai penilaian nilai, penilaian sosial, dan juga penilaian terhadap kewajiban yang mengikat individu dalam melakukan suatu tindakan menghasilkan konsekuensi negatif sekalipun maksudnya adalah sebuah kebaikan (Yoga, Sujana, & Prayudi, 2017). Dapat dikatakan penalaran moral merupakan cara individu untuk memandang suatu perbuatan dan dapat membedakan antara perbuatan baik atau tidak.

Berkebalikan dengan penalaran moral, retaliasi disinyalir sebagai salah satu faktor yang menghalangi seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Retaliasi merupakan dampak atau konsekuensi yang akan diterima *whistleblower* atas tindakan *whistleblowing* yang dilakukannya. Retaliasi merupakan salah satu akibat buruk dari tindakan *whistleblowing*. Bentuk retaliasi dapat bermacam-macam, seperti pengucilan, *bullying*, ancaman, peneroran, hingga berbagai macam intimidasi misalnya penghilangan nyawa pelapor dan keluarga *whistleblower*. Dengan adanya risiko yang dapat diterima oleh seorang *whistleblower* secara tidak langsung akan mempengaruhi niat individu untuk melapor (Oka, 2019).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan *whistleblowing* adalah religiusitas. Hal ini dikarenakan religiusitas dianggap memiliki hubungan dengan perbaikan moral etis seseorang. Nilai religius akan membantu seseorang untuk bersikap sesuai etika, dimana ajaran agama telah menjelaskan bagaimana cara beretika yang baik (Satrya, Helmy, & Taqwa, 2019). Mahasiswa sebagai calon akuntan yang punya nilai religius tinggi dalam dirinya, pasti punya rasa takut apabila dia melakukan pelanggaran terhadap perintah Tuhan atau melakukan hal yang dilarang agama. Sehingga etika profesi yang telah ditetapkan mampu dijalankan dengan baik.

Faktor gender juga dapat menjadi pertimbangan apakah seseorang akan melakukan *whistleblowing* ketika ada indikasi pelanggaran atau tidak. Near & Miceli (1985) mengungkapkan bahwa laki-laki cenderung untuk melakukan *whistleblowing* jika dibandingkan perempuan. Laki-laki dianggap lebih memiliki keberanian atau suka terhadap tantangan ketika melihat suatu temuan kesalahan dibandingkan perempuan yang memikirkan keadaan dirinya sendiri di lingkungan pekerjaan (B. Saputra & Dwita, 2018). Perempuan juga diharapkan untuk bisa menjadi *whistleblower*, namun kenyataannya perempuan lebih cenderung untuk diam dan menutupi kecurangan yang terjadi, karena perempuan lebih sering memikirkan dampak yang akan diterima jika melakukan tindakan *whistleblowing*. Hal tersebut dikarenakan terdapat perbedaan dalam hal etika, keyakinan, nilai-nilai, dan perilaku antara laki-laki dan perempuan (Wahyuningsih, 2016).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2018) yang menguji pengaruh tingkat penalaran moral mahasiswa akuntansi di Universitas Sanata Dharma dan kekuatan retaliasi terhadap kecenderungan mereka untuk melakukan *whistleblowing*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penambahan variabel religiusitas dan gender sebagai variabel independen.

II. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikemukakan oleh Icek Ajzen dan Fishbein. Ajzen (1998) menambahkan hal lain atau disebut sebuah konstruk lain yang belum ada di TRA. Konstruk yang dimaksud adalah kontrol perilaku persepsian (*perceived behavior control*). Konstruk ini ditambahkan di TPB untuk mengontrol perilaku individual yang dibatasi oleh kekurangan dan keterbatasan dari kekurangan sumber daya yang digunakan untuk melakukan perilakunya (Jogiyanto, 2007).

TPB bertujuan untuk memprediksi dan memahami dampak dari niat berperilaku, mengidentifikasi strategi untuk merubah perilaku serta menjelaskan perilaku nyata manusia (Ajzen, 1991). Teori ini menyatakan bahwa faktor utama dari perilaku seseorang adalah niat individu pada perilaku tersebut. Niat untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kendali atas perilaku (*perceived behavioral control*). Sikap terhadap perilaku terbentuk dari *behavioral belief* yaitu keyakinan seseorang bahwa perilaku tertentu akan menghasilkan konsekuensi tertentu. Seseorang akan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang akan diterima jika melakukan perilaku tersebut. Faktor norma subjektif merupakan tekanan sosial yang berasal dari lingkungan sekitar yang mempunyai pengaruh terhadap individu untuk melakukan perilaku tersebut. Seseorang akan mempertimbangkan siapa saja yang mendukung dan menghambat untuk melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 1991). Di dalam faktor persepsi kontrol perilaku individu tidak hanya mempertimbangkan konsekuensi dan tekanan sosial untuk melakukan suatu perilaku tetapi juga ada hal yang perlu dikontrol, sehingga individu bisa mempertimbangkan kemudahan atau kesulitan yang akan dihadapi.

TPB cocok digunakan untuk mendeskripsikan perilaku apapun yang memerlukan perencanaan. *Whistleblowing* merupakan tindakan yang sudah direncanakan sebelumnya. TPB menjadi salah satu teori yang mendukung *whistleblowing*, karena TPB terbukti menjadi kerangka kerja yang baik untuk memprediksi maksud *whistleblowing*. TPB menjadi teori yang salah satunya digunakan untuk mengukur bagaimana niat itu muncul sehingga melahirkan perilaku *whistleblowing* (A. Saputra, 2019).

2.1.2 Whistleblowing

Istilah *whistleblowing* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'peniup peluit' atau bisa dikatakan 'pengungkap fakta. Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) (2008) mendefinisikan *whistleblowing* sebagai pengungkapan tindakan pelanggaran atau pengungkapan perbuatan yang melawan hukum, perbuatan tidak etis/tidak bermoral atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi maupun pemangku kepentingan, yang dilakukan oleh karyawan atau pimpinan organisasi kepada pimpinan organisasi atau lembaga lain yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut. Definisi lain menurut Near & Miceli (1985) adalah sebagai suatu pengungkapan yang dilakukan anggota organisasi atas suatu praktik-praktik ilegal atau tanpa legitimasi hukum di bawah kendali pimpinan mereka kepada individu atau organisasi yang dapat menimbulkan efek tindakan perbaikan.

2.1.3 Penalaran Moral

Penalaran diartikan sebagai pemikiran atau cara berpikir logis dengan mengembangkan sesuatu dengan nalar dan bukan dengan perasaan atau pengalaman (KBBI, 2020). Sedangkan moral berasal dari kata *moralia* yang berarti adat istiadat dan *mores* yang berarti perilaku. Dengan demikian penalaran moral dapat didefinisikan sebagai

Pengaruh Penalaran Moral, Retaliasi, Religiusitas, dan Gender Terhadap Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan Whistleblowing| Sri Ayem dan Rumdoni

proses dimana individu mencoba untuk menentukan perbedaan antara yang benar dan yang salah dengan menggunakan logika. Yoga et al. (2017) menjelaskan bahwa penalaran moral adalah perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang benar dan baik. Penalaran moral juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menimbang alternatif keputusan dan menentukan kemungkinan arah tindakan yang harus dilakukan dalam menghadapi situasi sosial tertentu, dan tingkat perkembangan kemampuan tersebut.

2.1.4 Religiusitas

Retaliasi dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk paksaan atau konsekuensi kepada *whistleblower* agar tetap diam ketika mengetahui adanya kecurangan dalam suatu organisasi (Aulia, Primasari, & Azhar, 2019). Sedangkan menurut Rehg et al. (2008), retaliasi merupakan tindakan tidak menyenangkan yang diterima oleh *whistleblower* dan sebagai bentuk respon langsung terhadap *whistleblower* yang melaporkan kecurangan baik secara internal maupun eksternal. Liyanarachchi & Newdick (2009) merinci beberapa bentuk retaliasi yang terjadi diantaranya: tindakan merendahkan, pemberian pekerjaan diluar tanggungjawab *whistleblower*, pemberian pekerjaan tambahan dan pemberian pekerjaan yang memerlukan keahlian baru. Retaliasi bisa menjadi sarana bagi organisasi untuk mengontrol *whistleblower* melalui pelaksanaan kekuasaan (Harsanti & Mulyani, 2020)

2.1.5 Gender

Gender merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. *World Health Organizations (WHO)* mendefinisikan gender sebagai perilaku, aktivitas, dan atribut yang dibentuk secara sosial dan dianggap oleh masyarakat sesuai untuk pria dan wanita. *Women's Studies Encyclopedia* menjelaskan bahwa gender adalah konsep budaya yang berusaha untuk membuat perbedaan dalam peran, perilaku, karakteristik mental dan emosional antara pria dan wanita yang mengalami perkembangan terhadap masyarakat. Sedangkan (Manafe, 2015) menjelaskan mengenai gender dan jenis kelamin, bahwa gender adalah gagasan psikososial dan mengarah kepada keseimbangan maskulin dan feminin individu, sedangkan jenis kelamin adalah konsep biologikal mengarah kepada anatomi individu.

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Penalaran Moral Terhadap Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan Whistleblowing

Penalaran moral adalah perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang benar dan baik (Yoga et al., 2017). Dapat dikatakan penalaran moral merupakan cara seseorang untuk memandang suatu perbuatan dan dapat membedakan antara perbuatan baik atau tidak baik dengan menggunakan logika. *Teori of Planned Behavior* relevan untuk menjelaskan hipotesis ini. Penalaran moral berada dalam komponen persepsi kontrol perilaku. Seseorang akan melakukan perilaku tertentu jika diyakini dapat memberinya hasil positif (menguntungkan), sehingga dapat dikatakan seseorang akan melakukan tindakan *whistleblowing* jika ada keyakinan bahwa tindakan tersebut memiliki hasil yang positif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yoga et al. (2017) menyatakan bahwa penalaran moral berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Seseorang yang memiliki penalaran moral yang tinggi akan mampu mengatasi berbagai masalah etis yang akan dihadapi dan akan mempengaruhi niat individu untuk melakukan sesuatu, salah satunya adalah tindakan *whistleblowing*. Semakin tinggi tingkat penalaran moral seseorang, semakin tinggi pula niat seseorang tersebut melakukan tindakan *whistleblowing*. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis yang pertama sebagai berikut:

H1 : Penalaran moral berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa melakukan tindakan *whistleblowing*.

2.2.2 Pengaruh Retaliasi Terhadap Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan *Whistleblowing*

Retaliasi merupakan tindakan tidak menyenangkan yang diterima oleh *whistleblower* dan sebagai bentuk respon langsung terhadap *whistleblower* yang melaporkan kecurangan. Retaliasi sudah menjadi resiko bagi *whistleblower*, karena mereka akan mendapatkan konsekuensi atau balasan jika mengungkapkan kecurangan yang terjadi. *Teori of Planned Behavior* relevan untuk menjelaskan hipotesis ini. Retaliasi berada pada komponen norma subjektif dalam TPB. Seseorang sebelum memutuskan untuk melakukan tindakan *whistleblowing* akan mempertimbangkan terlebih dahulu apakah tindakan tersebut dapat diterima pihak lain atau tidak. Jika terdapat resiko retaliasi yang akan diterima, maka akan mempengaruhi keputusan untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Semakin tinggi resiko retaliasi yang akan diterima, maka akan semakin rendah niat seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Penelitian yang dilakukan oleh Manafe (2015) dan Saputra & Dwita (2018) menyatakan bahwa retaliasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan melakukan tindakan *whistleblowing*. Seseorang cenderung untuk melaporkan pelanggaran pada tingkat retaliasi yang rendah, karena akan merasa lebih aman untuk melaporkan tindak kecurangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis yang kedua sebagai berikut:

H2 : Retaliasi berpengaruh negatif terhadap niat mahasiswa melakukan tindakan *whistleblowing*.

2.2.3. Pengaruh Religiusitas Terhadap Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan *Whistleblowing*

Religiusitas merupakan tingkat pemahaman agama yang mendasari dalam pembuatan keputusan seseorang dalam melakukan tindakan. Religiusitas adalah tingkat kepercayaan yang mutlak dalam nilai-nilai agama dan cita-cita yang dijalankan dan dilaksanakan oleh seseorang (Satrya et al., 2019). *Teori of Planned Behavior* relevan untuk menjelaskan hipotesis ini. Religiusitas berada dalam komponen sikap berperilaku TPB. Seseorang dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan melaporkan apabila mengetahui adanya tindakan kecurangan yang terjadi, karena tau bahwa kecurangan merupakan hal yang bertentangan dengan agama, dan jika ia membiarkan hal tersebut maka ia akan merasa berdosa. Seseorang sebelum melakukan tindakan *whistleblowing* juga akan merasa yakin bahwa yang dilakukannya benar. Semakin tinggi tingkat religiusitas, maka semakin tinggi pula niat seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Hasil penelitian Tari (2020) menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis yang ketiga sebagai berikut:

H3 : Religiusitas berpengaruh positif terhadap terhadap niat mahasiswa melakukan tindakan *whistleblowing*.

2.2.4 Pengaruh Gender Terhadap Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan *Whistleblowing*

Wahyuningsih (2016) menjelaskan bahwa gender adalah salah satu variabel yang mengilustrasikan sifat manusia berdasarkan kategori biologis, yang memiliki keterkaitan dengan budaya dan hubungan sebab akibat karena adanya disparitas kekuatan yang membedakan manusia dalam peran penting sosialisasi. Dengan adanya perbedaan karakteristik kepribadian antara laki-laki dan perempuan akan menimbulkan perbedaan dalam melakukan pertimbangan dan keputusan dalam bertindak. Variabel gender berkaitan dengan *Teori of Planned Behavior*. Gender berada pada komponen sikap berperilaku dalam TPB. Adanya perbedaan kepribadian gender akan menyebabkan perbedaan pertimbangan dalam membuat keputusan bagaimana ia akan berperilaku dan menyikapinya. Jika dikaitkan dengan *whistleblowing*, perbedaan gender akan berpengaruh pada penyelesaian dilema etis, apakah akan melakukan *whistleblowing* atau memilih untuk tetap diam. Hasil penelitian mengenai gender terhadap *whistleblowing* menunjukkan ketidakkonsistenan. Penelitian Manafe (2015) menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara gender terhadap kecenderungan individu melakukan *whistleblowing*. Sedangkan

hasil penelitian B. Saputra & Dwita, 2018) menemukan bahwa perbedaan gender berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4 : Gender berpengaruh terhadap niat mahasiswa melakukan tindakan *whistleblowing*

III. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan data primer. Dalam penelitian ini, informasi dikumpulkan dari responden mahasiswa yang mengambil jurusan akuntansi di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa angkatan tahun 2017 dan 2018 dengan menggunakan kuesioner yang disebar melalui *google form*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *snowball sampling*.

3.1. Definisi Operasional Variabel

A. Penalaran Moral (X1)

Penalaran moral adalah perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang benar dan baik (Yoga et al., 2017). Kuesioner yang digunakan diadopsi dari penelitian Al-fithrie (2015) dengan lima indikator yaitu (1) *Justice atau moral equity*, (2) *Relativism*, (3) *Egoism*, (4) *Utilitarianism*, dan (5) *Deontology/contractual*. Setiap pertanyaan diukur dengan menggunakan skala *likert* 1 sampai 5 yang menunjukkan tingkat kesetujuan responden terhadap tiap-tiap pertanyaan. Poin 1 menunjukkan "sangat tidak setuju" sedangkan poin 5 menunjukkan "sangat setuju".

B. Retaliasi (X2)

Retaliasi dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk paksaan atau konsekuensi kepada *whistleblower* agar tetap diam ketika mengetahui adanya kecurangan dalam suatu organisasi (Aulia et al., 2019). Retaliasi diukur dengan menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Yahya (2019) dengan tiga indikator yaitu (1) resiko, (2) ketakutan, dan (3) pembalasan. Semua pertanyaan kuesioner diukur dengan menggunakan skala *likert* 1 sampai 5 yang menunjukkan tingkat kesetujuan responden terhadap tiap-tiap pertanyaan. Poin 1 menunjukkan "sangat tidak setuju" sedangkan poin 5 menunjukkan "sangat setuju".

C. Religiusitas (X3)

Religiusitas adalah tingkat kepercayaan yang mutlak dalam nilai-nilai agama dan cita-cita yang dijalankan dan dilaksanakan oleh seseorang (Satrya et al., 2019). Kuesioner yang digunakan mengadopsi dari penelitian Abdilla (2017) dengan 4 indikator variabel, yaitu (1) praktik keagamaan, (2) sifat kepribadian, (3) sikap, dan (4) hubungan antar pribadi. Semua pertanyaan kuesioner diukur dengan menggunakan skala *likert* 1 sampai 5 yang menunjukkan tingkat kesetujuan responden terhadap tiap-tiap pertanyaan. Poin 1 menunjukkan "sangat tidak setuju" sedangkan poin 5 menunjukkan "sangat setuju".

D. Gender (X4)

Gender adalah salah satu variabel yang mengilustrasikan sifat manusia berdasarkan kategori biologis, yang memiliki keterkaitan dengan budaya dan hubungan sebab akibat karena adanya disparitas kekuatan yang membedakan manusia dalam peran penting sosialisasi (Wahyuningsih, 2016). Variabel gender diukur dengan menggunakan skala *dummy*, dimana jika yang mengisi kuesioner adalah laki-laki maka diberi skor 1, sedangkan jika yang mengisi kuesioner perempuan maka diberi skor 0.

E. Whistleblowing (Y)

Whistleblowing sebagai pengungkapan tindakan pelanggaran atau pengungkapan perbuatan yang melawan hukum, perbuatan tidak etis/tidak bermoral atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi maupun pemangku kepentingan, yang dilakukan oleh karyawan atau pimpinan organisasi kepada pimpinan organisasi atau lembaga lain yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut (KNKG, 2008). *Whistleblowing*

diukur dengan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari Bagustianto & Nurkholis (2015) dengan 4 indikator yaitu (1) niat atau minat untuk melakukan tindakan *whistleblowing*, (2) keinginan untuk mencoba melakukan tindakan *whistleblowing*, (3) rencana untuk melakukan tindakan *whistleblowing*, dan (4) usaha keras untuk melakukan *whistleblowing*. Semua pertanyaan kuesioner diukur dengan menggunakan skala *likert* 1 sampai 5 yang menunjukkan tingkat kesetujuan responden terhadap tiap-tiap pertanyaan. Poin 1 menunjukkan “sangat tidak setuju” sedangkan poin 5 menunjukkan “sangat setuju”.

3.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, dan diolah dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS versi 20. Uji data dalam penelitian ini yaitu melalui uji asumsi klasik, yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas. Sedangkan untuk uji hipotesis yang digunakan adalah uji regresi linear berganda, uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan uji koefisien determinasi (R^2).

IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

A. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik dilakukan untuk mengkaji data dari responden selama melakukan penelitian, kemudian disajikan deskripsi data dari masing-masing variabel. Hasil uji statistik disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1
 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Penalaran Moral	84	10	47	34.04	5.961
Retaliasi	84	16	45	28.95	5.582
Religiusitas	84	23	40	32.98	3.344
Niat Melakukan Whistleblowing	84	15	23	18.96	1.885

Sumber: Data Primer, 2021, diolah

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 2
 Hasil Uji Normalitas
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1.73350051
Most Extreme Differences	Absolute	.120
	Positive	.073
	Negative	-.120
Kolmogorov-Smirnov Z		1.102
Asymp. Sig. (2-tailed)		.176

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Primer, 2021, diolah

Pengaruh Penalaran Moral, Retaliasi, Religiusitas, dan Gender Terhadap Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan Whistleblowing| Sri Ayem dan Rumdoni

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa nilai Asym. sig. (2-tailed) 0,176. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardize	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	d			Beta	Toleranc	VIF
						e		
(Constant)	13.364	2.523		5.297	.000			
1 penalaran moral	.063	.033	.199	1.898	.061	.977	1.024	
retaliasi	-.067	.035	-.197	-1.888	.063	.979	1.022	
religiusitas	.160	.060	.284	2.673	.009	.949	1.054	
gender	.640	.510	.131	1.256	.213	.987	1.014	

a. Dependent Variable: niat melakukan whistleblowing

Sumber: Data Primer, 2021, diolah

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat diketahui nilai *tolerance* dari variabel penalaran moral sebesar 0,977, retaliasi sebesar 0,979, religiusitas sebesar 0,949, dan gender sebesar 0,987. Sedangkan nilai VIF dari variabel penalaran moral sebesar 1,024, retaliasi sebesar 1,022, religiusitas sebesar 1,054, dan gender sebesar 1,014. Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai VIF < 10 dan *tolerance* > 0,1. Dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian terbebas dari masalah multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4
Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	
	B	Std. Error	Coefficients			
(Constant)	1.895	1.431		1.324	.189	
1 penalaran moral	-.032	.019	-.188	-1.708	.092	
retaliasi	.029	.020	.162	1.467	.146	
religiusitas	-.008	.034	-.026	-.233	.816	
gender	.019	.289	.007	.066	.947	

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Data Primer, 2021, diolah

Berdasarkan tabel 4 diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari 0,05, sehingga berdasarkan uji heterokedastisitas dapat disimpulkan bahwa pada model regresi yang terbentuk tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

C. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized	Standardize	d		
	Coefficients				
	B	Std. Error			
(Constant)	13.364	2.523		5.297	.000
penalaran moral	.063	.033	.199	1.898	.061
1 retaliasi	-.067	.035	-.197	-1.888	.063
religiusitas	.160	.060	.284	2.673	.009
gender	.640	.510	.131	1.256	.213

a. Dependent Variable: Niat Melakukan Whistleblowing

Sumber: Data Primer, 2021, diolah

Berdasarkan tabel 5 diatas, dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 13,364 + 0,063X_1 + -0,067X_2 + 0,160X_3 + 0,640X_4$$

2. Uji parsial (uji t)

Tabel 6
Hasil Uji t

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized	Standardize	d		
	Coefficients				
	B	Std. Error			
(Constant)	13.364	2.523		5.297	.000
penalaran moral	.063	.033	.199	1.898	.061
1 retaliasi	-.067	.035	-.197	-1.888	.063
religiusitas	.160	.060	.284	2.673	.009
gender	.640	.510	.131	1.256	.213

a. Dependent Variable: Niat Melakukan Whistleblowing

Sumber: Data Primer, SPSS versi 20, 2021, diolah

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa:

- Pengujian hipotesis pertama (H1), diperoleh nilai signifikansi penalaran moral adalah 0,061 > 0,05 dengan t hitung sebesar 1,898 lebih kecil dari t tabel yaitu 1,99006, sehingga dapat disimpulkan bahwa penalaran moral tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa melakukan tindakan whistleblowing. Oleh karena itu, H1 yang menyatakan bahwa pengaruh penalaran moral terhadap niat mahasiswa melakukan tindakan whistleblowing tidak terdukung.

Pengaruh Penalaran Moral, Retaliasi, Religiusitas, dan Gender Terhadap Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan Whistleblowing| Sri Ayem dan Rumdoni

- b. Pengujian hipotesis kedua (H2), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,063 > 0,05 dengan t hitung sebesar -1,888 lebih kecil dari t tabel -1,99006, sehingga dapat disimpulkan bahwa retaliasi tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa melakukan tindakan *whistleblowing*. Oleh karena itu, H2 yang menyatakan bahwa retaliasi berpengaruh terhadap niat mahasiswa melakukan tindakan *whistleblowing* tidak terdukung.
- c. Pengujian hipotesis ketiga (H3), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,009 < 0,05 dengan t hitung sebesar 2,673 lebih besar dari t tabel yaitu 1,99006, sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap niat mahasiswa melakukan tindakan *whistleblowing*. Oleh karena itu, H3 yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap niat mahasiswa melakukan tindakan *whistleblowing* terdukung
- d. Pengujian hipotesis ke empat (H4), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,213 < 0,05 dengan t hitung sebesar 1,256 lebih kecil dari t tabel yaitu 1,99006, sehingga dapat disimpulkan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa melakukan tindakan *whistleblowing*. Oleh karena itu, H4 yang menyatakan bahwa gender berpengaruh terhadap niat mahasiswa melakukan tindakan *whistleblowing* tidak terdukung.

3. Uji F

Tabel 7
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	45.476	4	11.369	3.601	.009 ^b
1 Residual	249.417	79	3.157		
Total	294.893	83			

a. Dependent Variable: niat melakukan whistleblowing

b. Predictors: (Constant), gender, religiusitas, retaliasi, penalaran moral

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 7 diatas, dapat diketahui bahwa nilai F sebesar 3,601 lebih besar dari F tabel sebesar 2,49 dan nilai signifikansi $0,009 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel penalaran moral, retaliasi, religiusitas, dan gender berpengaruh secara simultan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

4. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.393 ^a	.154	.111	1.77684

a. Predictors: (Constant), gender, religiusitas, retaliasi, penalaran moral

Sumber: Data Primer, SPSS versi 20, 2021, diolah

Berdasarkan tabel 8 diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi pada penelitian ini sebesar 0,111. Hal ini menunjukkan bahwa variabel penalaran moral, retaliasi, religiusitas, dan gender mempengaruhi niat mahasiswa melakukan tindakan *whistleblowing* sebesar 0,111 atau 11,1%, sedangkan sisanya sebesar 88,9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel penelitian ini.

4.2 PEMBAHASAN

1. Pengaruh Penalaran Moral Terhadap Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan *Whistleblowing*

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah penalaran moral berpengaruh positif terhadap niat melakukan tindakan *whistleblowing*. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa penalaran moral tidak berpengaruh terhadap niat melakukan tindakan *whistleblowing*. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t hitung sebesar 1,898 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 1,99006 dengan nilai signifikansi sebesar 0,061 lebih besar dari 0,05 dan nilai *unstandardized Coefficients B* sebesar 0,063, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 tidak diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat penalaran moral seseorang tidak memiliki pengaruh terhadap niat untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Semakin tinggi maupun semakin rendah tingkat penalaran moral yang dimiliki oleh mahasiswa, maka niatannya untuk melakukan tindakan *whistleblowing* tidak berpengaruh. Hal ini disebabkan karena mahasiswa sadar jika kecurangan merupakan tindakan yang merugikan, sehingga ia akan melaporkannya tanpa menilai tinggi atau rendahnya penalaran moral yang ia miliki. Penalaran moral disini hanyalah sebagai tingkat pemikiran seseorang mengenai tindakan yang salah dan benar dengan logika, namun tidak dapat mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan tindakan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahyaruddin & Asnawi (2017) yang menyatakan bahwa *moral reasoning* tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan untuk melakukan *whistleblowing*. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Manafe (2015) dan Yoga, Sujana, & Prayudi (2017) yang menyatakan bahwa penalaran moral berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

2. Pengaruh Retaliasi Terhadap Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan *Whistleblowing*

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah retaliasi berpengaruh negatif terhadap niat melakukan tindakan *whistleblowing*. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa retaliasi tidak berpengaruh terhadap niat melakukan tindakan *whistleblowing*. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t hitung sebesar -1.888 yang lebih kecil dari t tabel sebesar -1,99006 dengan nilai signifikansi 0,063 lebih besar dari 0,05 dan nilai *unstandardized Coefficients B* sebesar -0,067, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 tidak diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara retaliasi dengan niat melakukan tindakan *whistleblowing*. Semakin tinggi ataupun semakin rendah tingkat retaliasi tidak mempengaruhi niat mahasiswa untuk melaporkan kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa konsekuensi yang mungkin akan diterima oleh pelapor kecurangan tidak berdampak pada niat seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Mahasiswa beranggapan bahwa retaliasi yang mungkin akan diterimanya hanyalah sekedar ancaman baginya supaya tetap menutup mulut. Hal tersebut membuat mahasiswa yang menemukan adanya indikasi kecurangan akan memilih untuk melaporkannya dan dengan ada atau tidaknya retaliasi tidak memengaruhi niatnya untuk melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2018) yang menyatakan bahwa retaliasi tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa melakukan *whistleblowing*. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdilla (2017) dan Rahmawati (2019) yang menyatakan bahwa retaliasi berpengaruh terhadap niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing*.

3. Pengaruh Religiusitas Terhadap Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan *Whistleblowing*

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah religiusitas berpengaruh positif terhadap niat melakukan tindakan *whistleblowing*. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap niat melakukan tindakan *whistleblowing*. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t hitung sebesar 2,673 yang lebih besar dari t tabel sebesar

Pengaruh Penalaran Moral, Retaliasi, Religiusitas, dan Gender Terhadap Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan Whistleblowing| Sri Ayem dan Rumdoni

1,99006 dengan nilai signifikansi 0,009 lebih kecil dari 0,05 dan nilai *unstandardized Coefficients B* sebesar 0,160, sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas menjadi dasar pertimbangan untuk membuat keputusan. Semakin tinggi tingkat religiusitas mahasiswa maka semakin tinggi pula niat mahasiswa untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Seseorang dengan religiusitas yang tinggi akan mempertimbangkan untuk melaporkan jika dirinya mengetahui adanya kecurangan, karena dalam keyakinan agamanya segala perbuatan yang merugikan adalah perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan dan perlu ditindaklanjuti. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tari (2020) dan anjani yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Putri (2016) dan Abdilla (2017) yang menyatakan bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

4. Pengaruh Gender Terhadap Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan *Whistleblowing*

Hipotesis ke empat dalam penelitian ini adalah gender berpengaruh terhadap niat melakukan tindakan *whistleblowing*. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap niat melakukan tindakan *whistleblowing*. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t hitung sebesar 1,256 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 1,99006 dengan nilai signifikansi sebesar 0,213 lebih besar dari 0,05 dan nilai *unstandardized Coefficients B* sebesar 0,640, sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 tidak diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan karakteristik antara mahasiswa laki-laki dan perempuan tidak mempengaruhi niat melakukan *whistleblowing*. Hal ini dapat disebabkan karena adanya tindakan dan sikap menjunjung tinggi kesetaraan hak dan kewajiban antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Artinya, mahasiswa laki-laki dan perempuan saling mencurahkan kemampuan dan tanggungjawabnya sebagai mahasiswa, sehingga laki-laki maupun perempuan dapat menghasilkan hasil kerja yang baik tanpa memandang status gender. Hasil kerja yang baik dapat diartikan jika menemukan adanya indikasi kecurangan maka mahasiswa mempunyai keinginan untuk melaporkan adanya indikasi atau tindakan kecurangan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Manafe (2015) dan Abdilla (2017) yang menyimpulkan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap intensi melakukan *whistleblowing*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Dwita (2018) yang menyatakan bahwa gender berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*, dengan penjelasan laki-laki akan lebih cenderung menunjukkan niat melakukan *whistleblowing* dibandingkan perempuan.

V. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Penelitian ini dilakukakan terhadap 84 mahasiswa dari populasi 475 mahasiswa akuntansi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa angkatan tahun 2017 dan 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penalaran moral, retaliasi, dan religiusitas terhadap niat mahasiswa untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penalaran moral tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa melakukan tindakan *whistleblowing*.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa retaliasi tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa untuk melakukan tindakan *whistleblowing*.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa untuk melakukan tindakan *whistleblowing*.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa untuk melakukan tindakan *whistleblowing*.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dan diharapkan dapat memberikan gambaran untuk peneliti selanjutnya, diantaranya:

- a. Sampel penelitian ini hanya terbatas pada mahasiswa akuntansi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa angkatan tahun 2017 dan 2018.
- b. Responden yang terlibat adalah mahasiswa yang belum memiliki pengalaman kerja dan belum menghadapi masalah dilema etika berhubungan dengan *whistleblowing*.
- c. Penelitian hanya menggunakan satu sumber data penelitian saja, yaitu kuesioner melalui *google form*. Oleh karena itu, data hanya menggambarkan pendapat responden dari kuesioner. Namun, kuesioner juga memiliki kelemahan, dimana jawaban responden terkadang tidak menunjukkan dengan keadaan yang sebenarnya. Hal ini dapat terjadi karena responden tidak dapat memahami pernyataan yang tertera atau tidak objektif dalam mengisi kuesioner.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas dan disimpulkan, maka saran peneliti untuk peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini masih terbatas pada mahasiswa akuntansi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa saja, oleh karena itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan responden dengan melibatkan mahasiswa dari universitas lain.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel lain yang dapat memprediksi niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing*, misalnya variabel *reward*. Peneliti selanjutnya juga bisa menerapkan model penelitian moderasi atau *intervening*.

Daftar Pustaka

- abdilla, Zulfah Feba Nurul. (2017). *Pengaruh Gender, Religiusitas, Dan Retaliasi Terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing (Studi Empiris Pada Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan Perwakilan D.I. Yogyakarta)*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ahyaruddin, M., & Asnawi, M. (2017). Pengaruh Moral Reasoning Dan Ethical Environment Terhadap Kecenderungan Untuk Melakukan Whistleblowing. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, 7. Retrieved From [Http://Jurnal.Umri.Ac.Id/Index.Php/Fekon](http://Jurnal.Umri.Ac.Id/Index.Php/Fekon)
- Ajzen, I. (1991). The Theory Of Planned Behavior. *Organizational Behavior And Human Decision Processes*, 50, 179–211.
- Al-Fithrie, N. L. (2015). *Pengaruh Moral Reasoning Dan Ethical Sensitivity Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Uny)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aulia, S., Primasari, D., & Azhar, S. (2019). Pengaruh Budaya Organisasi, Komitmen Organisasi, Dan Retaliasi Terhadap Intensi Whistleblowing. *Profita : Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 12.
- Ayuningtyas, F. R. (2018). *Pengaruh Penalaran Moral, Dan Retaliasi Terhadap Niat Mahasiswa Melakukan Whistleblowing (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Sanata Dharma)*. Universitas Sanata Dharma.
- Bagustianto, R., & Nurkholis. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pegawai Negeri Sipil (Pns) Untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi Pada Pns Bpk Ri). *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 19, 276–295.
- Cnnindonesia. (2020). Kronologi Kasus Jiwasraya, Gagal Bayar Hingga Dugaan Korupsi. Retrieved From [Https://M.Cnnindonesia.Com/Ekonomi/20200108111414-78-](https://M.Cnnindonesia.Com/Ekonomi/20200108111414-78-)

**Pengaruh Penalaran Moral, Retaliasi, Religiusitas,
dan Gender Terhadap Niat Mahasiswa Melakukan
Tindakan Whistleblowing| Sri Ayem dan Rumdoni**

463406/Kronologi-Kasus-Jiwasraya-Gagal-Bayar-Hingga-Dugaan-Korupsi

- Handika, M. F. D., & Sudaryanti, D. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Stie Asia Malang). *Jibeka*, 11, 56–63.
- Harsanti, P., & Mulyani, Ulva Rizky. (2020). Pengujian Efek Moderasi Retaliasi Dan Emosi Dalam Perilaku Whistleblowing. *Sendiu*, 669–674.
- Jogiyanto. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Andi.
- Kbbi. (2020). Penalaran. Retrieved From <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penalaran>
- Knkg. (2008). *Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran (Spp) (Whistleblowing System - Wbs)*.
- Liyanarachchi, G., & Newdick, C. (2009). The Impact Of Moral Reasoning And Retaliation On Whistle-Blowing : New Zealand Evidence. *Journal Of Business Ethics*, 89, 37–57.
- Malik, R. (2010). *Analisis Perbedaan Komitmen Profesional Dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa Ppa Dan Non-Ppa Pada Hubungannya Dengan Whistleblowing*. Universitas Diponegoro.
- Manafe, M. W. N. (2015). Pengaruh Penalaran Moral, Retaliasi Dan Gender Terhadap Kecenderungan Whistleblowing Internal. *Wahana*, 18, 113–125.
- Near, J. P., & Miceli, M. P. (1985). Organizational Dissidence: The Case Of Whistleblowing. *Journal Of Business Ethics* 4, 1, 1–16. Retrieved From <https://doi.org/10.1007/Bf00382668>
- Nurharjanti, N. N. (2017). Persepsi Mahasiswa Dalam Mengurangi Fraud Akademik: Whistleblowing Sistem. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 17, 1–12.
- Oka, N. K. D. (2019). *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Terhadap Tindakan Whistleblowing*. Universitas Sriwijaya.
- Putri, C. M. (2016). Pengaruh Jalur Pelaporan Dan Tingkat Religiusitas Terhadap Niat Seseorang Melakukan Whistleblowing. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 17, 42–52.
- Rahmawati, A. (2019). *Pengaruh Bystander Effect Dan Retaliasi Terhadap Niat Untuk Melakukan Kecurangan (Whistleblowing) (Studi Eksperimen Pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Upn Veteran Yogyakarta)*. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Rehg, M. T., Miceli, M. P., Near, J. P., & Scooter, J. R. Van. (2008). Antecedent And Outcome Of Retaliation Against Whistleblower: Gender Differences And Power Relationship. *Organization Science*, 19, 221–240.
- Saputra, A. (2019). *Pengaruh Keadilan Dan Risiko Pelaporan Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing (Studi Eksperimen Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia)*. Universitas Islam Indonesia.
- Saputra, B., & Dwita, S. (2018). Pengaruh Retaliation Dan Gender Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing. *Jurnal Wra*, 6, 1233–1254.
- Satrya, I. F., Helmy, H., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Komitmen Profesional Dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa Akuntansi Terhadap Niat Whistleblowing Dengan

Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Di Kota Padang). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1, 1863–1880.

Setiawati, L. P., & Sari, M. M. R. (2016). Profesionalisme, Komitmen Organisasi, Intensitas Moral Dan Tindakan Akuntan Melakukan Whistleblowing. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17, 257–282.

Sulistomo, A. (2012). *Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pengungkapan Kecurangan (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Undip Dan Ugm)*. Universitas Diponegoro.

Tari, S. M. (2020). *Pengaruh Religiusitas Individu, Besaran Konsekuensi, Konsesus Sosial, Dan Retaliasi Terhadap Niat Whistleblowing*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Wahyuningsih, W. (2016). *Pengaruh Pemberian Reward, Komitmen Organisasi, Gender, Dan Masa Kerja Terhadap Whistleblowing (Studi Empiris Pada Kantor Pt. Pln Wilayah Sumatra Barat)*. Universitas Negeri Padang.

Yahya, N. (2019). *Pengaruh Sifat Machiavellian, Komitmen Profesional Dan Keseriusan Pelanggaran Terhadap Intensi Whistleblowing Pegawai Pajak Dengan Dimoderasi Oleh Variabel Retaliasi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Yoga, M. R. D., Sujana, E., & Prayudi, M. A. (2017). Pengaruh Penalaran Moral, Sikap, Norma Subjektif, Dan Kontrol Perilaku Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing Pada Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha). *E-Jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8.